

## **Penguatan literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di MTs Kota Cirebon pasca pandemi**

**oleh**

**Ratna Puspitasari**

FITK, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

[ratnapuspitasari@syekhnurjati.ac.id](mailto:ratnapuspitasari@syekhnurjati.ac.id)

**Septiani Resmalasari**

FITK, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

[septianiresmalasari@syekhnurjati.ac.id](mailto:septianiresmalasari@syekhnurjati.ac.id)

Submitted: 23-07-2023

Reviewed: 07-08-2023

Accepted: 11-09-2023

### **Abstrak**

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena digitalisasi pembelajaran sejak Kurikulum 2013 yang pada tahap awal pengembangannya dilakukan secara perlahan karena tidak adanya tantangan dalam kegiatan belajar mengajar melalui sistem tatap muka. Fenomena tenaga pendidik di Kemenag masih tertinggal karena kurangnya pelatihan pembelajaran jarak jauh yang melibatkan tenaga pendidik dalam penggunaan media digital mengakibatkan kesulitan dalam pembelajaran, penyampaian materi pembelajaran yang kurang maksimal sebagai kelebihan akses yang terbatas ke media digital oleh guru dan siswa. Literasi digital perlu disesuaikan dengan tuntutan perkembangan PIPS. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi penguatan literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian pada objek penelitian di 12 MTs di Kota Cirebon dengan mengambil sampel 3 MTs yang melibatkan 90 siswa kelas VIII, 9 guru IPS, 3 wakil kepala sekolah dan 3 kepala sekolah MTs, diperkuat dengan studi dokumen untuk mempertajam analisis kearifan maritim lokal dan perdagangan Cirebon pada sistem digital dalam pembelajaran IPS di MTs kota Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penguatan literasi digital berbasis kearifan lokal dengan cakupan materi kelas 8 bab 3 keunggulan dan keterbatasan antara lingkup pengaruh terhadap kegiatan ekonomi, sosial, budaya di Indonesia dan ASEAN dengan menjelaskan aspek ekonomi kelautan dan kelautan di Cirebon dengan dimensi kearifan lokal yaitu Kebaharian Cirebon melalui media digital berbasis website ILSOSPEDIA (Pedia Ilmu Sosial) adanya penguatan dengan siswa banyak mengakses website ILSOSPEDIA. Situs ILSOSPEDIA dapat diakses oleh siswa sehingga dapat meningkatkan rasa bangga dan cinta terhadap nilai-nilai budaya Cirebon.*

**Kata kunci:** literasi digital, kearifan lokal, PIPS

### **Abstract**

*This research is motivated by the phenomenon of digitalization of learning since the 2013 Curriculum, which in the early stages of development was carried out slowly because there were no challenges in teaching and learning activities through a face-to-face system. The phenomenon of teaching staff at the Ministry of Religion is still lagging behind due to the lack of distance learning training involving educators in the use of digital media resulting in difficulties in learning, delivery of learning material that is less than optimal as an excess of limited access to digital media by teachers and students. Digital literacy needs to be adjusted to the demands of PIPS development. This study aims to identify the strengthening of local wisdom-based digital literacy in social studies learning. The research method uses*

*qualitative research with a phenomenological approach through data collection techniques of observation, interviews, and documentation studies. Observations made in research on research objects at 12 MTs in Cirebon City by taking a sample of 3 MTs involving 90 grade VIII students, 9 social studies teachers, 3 vice principals and 3 MTs principals, were strengthened by document studies to sharpen the analysis of local maritime wisdom and Cirebon trading on digital systems in social studies learning at Cirebon city MTs. The results of the study show that strengthening local wisdom-based digital literacy with the scope of class 8 material chapter 3 advantages and limitations between the spheres of influence on economic, social, cultural activities in Indonesia and ASEAN by explaining aspects of the marine and marine economy in Cirebon with the dimensions of local wisdom, namely Cirebon Baharian through digital media based on the website ILSOSPEDIA (Pedia Ilmu Sosial) there is reinforcement with many students accessing the ILSOSPEDIA website. The ILSOSPEDIA website can be accessed by students so they can increase their sense of pride and love for Cirebon's cultural values.*

**Key word:** digital literation, local wisdom, social studies

## **Pendahuluan**

Sejak pandemi menjadi bagian dari perubahan revolusioner pada segala aspek kehidupan, digitalisasi pada segenap institusi pendidikan menjadi sebuah kebutuhan yang paling mendesak. Direktorat Pemberdayaan Informatika Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika Kementerian Kominfo RI menyebut bahwa pada awal tahun 2021 terdapat sejumlah 202,6 juta pengguna. Kebijakan pembelajaran daring sesuai dengan SE Kemendikbud Nomor 4 tahun 2020 tentang implementasi Kebijakan Pendidikan pada Masa Penyebaran Covid 19 di mana pada satu itemnya menyebut proses pembelajaran dilakukan dengan sistem dalam jaringan atau PJJ (pendidikan jarak jauh) didukung dengan keluarnya SKB empat menteri (Mendikbud, Menag, Menkes dan Mendagri 19 Juni 2021) mengatur tatap muka berdasarkan beberapa tahap seperti tatap maya, GCR, GWA sampai menganulir ujian akhir pada semua tingkat satuan pendidikan. Pembelajaran tatap muka hanya dapat dilaksanakan pada zona hijau, sementara data Dinas Kesehatan di Kota Cirebon menunjukkan sepanjang tahun 2021 Cirebon berada pada zona kuning dan merah.

Digitalisasi pendidikan sebagai bagian dari proses transformasi digital pada beragam aspek maupun proses pembelajaran IPS membutuhkan terpenuhinya perangkat pembelajaran atau LMS melalui pemanfaatan teknologi dan jaringan internet guna mengantisipasi kekurangan ruang maupun waktu sehingga kegiatan pembelajaran mampu diakses, dimana pun dan kapan pun (Madona, 2017). Pada dasarnya digitalisasi pembelajaran sudah berlangsung sejak diberlakukan Kurikulum 2013 namun di awal perjalanannya berlangsung lambat karena tidak banyak tantangan dalam proses pembelajaran dengan sistem konvensional atau luring. Perubahan itu justru muncul pada saat pandemic diantaranya pemanfaatan *zoom cloud meeting*, *google meet*, *jit si*, dalam pertemuan secara tatap maya menggantikan pertemuan tatap muka.

Survei awal di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di MTs kota Cirebon selama pandemi menghadapi banyak kendala diantaranya pendidik

menghadapi batasan atau jarak jika pembelajaran dilakukan secara digital, sehingga dengan digital skill yang dimiliki oleh pendidik maka pendidik yang hebat mampu menggunakan teknologi sebagai transformasi. Masing-masing komponen dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan selayaknya bersinergi diantaranya kurangnya perangkat pembelajaran berbasis digital, koneksi jaringan internet pada sebagian siswa yang tinggal di pedalaman atau *blank spot*, serta ketersampaian materi oleh pendidik, termasuk skema pembelajaran dalam jaringan secara jelas maupun terstruktur sehingga memudahkan pendidik dalam menciptakan media pembelajaran serta memudahkan peserta didik menerima penyampaian pembelajaran. Secara umum, lingkungan pendidik di bawah Kementerian Agama jauh tertinggal jika dibandingkan dengan Kemendikbud. Dengan minimnya jumlah pelatihan pembelajaran jarak jauh yang melibatkan pendidik maupun wali peserta didik dalam penggunaan media digital mengakibatkan pendidik dengan wali murid mengalami kesulitan belajar, penyampaian materi sehingga kurang maksimal akibat keterbatasan penguasaan media digital oleh siswa.

Pendidik mengalami kesulitan sebagai penghubung sumber belajar atau *resource linker*, atau fasilitator di mana pendidik memberi fasilitas, mencari narasumber yang relevan, peserta didik belajar dengan siapa, peserta didik membutuhkan fasilitas apa, di samping pendidik berperan sebagai gate keeper atau penjaga gawang informasi termasuk memfilter informasi-informasi yang membahayakan siswa diantaranya pengaruh ideologi yang berlawanan dengan Pancasila. Tentunya dibutuhkan kearifan digital dalam proses digitalisasi pembelajaran IPS. Pada sisi lain pendidik mengalami kesulitan dalam melakukan monitoring sehingga dibutuhkan kearifan digital dalam menyikapi proses pembelajaran daring.

Kemunculan era digitalisasi menyentuh pada hampir keseluruhan dimensi kehidupan sosial masyarakat modern yang membentuk tatanan baru mensejajarkan manusia dengan teknologi agar selalu berkolaborasi, mampu menghapus batasan-batasan geografis maupun fisik. Transformasi massif timbul akibat komputasi awan (*cloud computing*) dan melalui internet untuk *semuanya (internet of things)*. Pendidik sebagai agen perubahan selayaknya mampu mengaktualisasikan diri dengan membangun harmonisasi dengan memperkuat kapabilitas digital termasuk membentuk ekosistem digital yang mumpuni sehingga budaya digital mampu bertransformasi di ranah pendidikan. Membangun budaya digital bukan hal yang mudah karena dibutuhkan komitmen pendidik dalam membangun budaya digital yang arif karena teknologi mendorong perubahan radikal dan perubahan tersebut adalah *change the culture*.

*Interconnection and networking* atau dikenal dengan istilah internet merupakan salah satu jaringan informasi global dengan milyaran jumlah sumber informasi yang pada masa kini telah dimanfaatkan sebagai media belajar yang sanggup mengkondisikan siswa dalam belajar secara mandiri dengan mengaksesnya secara *on line* dari beragam perpustakaan, data base, museum, dan memperoleh sumber primer terkait data statistik,

laporan, biografi, rekaman dan ragam peristiwa sejarah (Saljo, 2010). Internet memudahkan penggunaannya memperoleh informasi terupdate pada wilayah cyber, institusi pemerintah termasuk pendidikan melalui ragam komunikasi yang difasilitasi *discovery* (penemuan), *communication* (komunikasi) dan *collaboration* (kolaborasi). Sistem pembelajaran menggunakan basis *web* tidak saja memosisikan materi pembelajaran melalui *web*, atau menjadikan *web* sebagai alternatif yang menggantikan paper untuk mengarsipkan segala informasi maupun dokumen, menugaskan pada peserta didik untuk mendownload materi sebagai tugas baca.

Denis Mc Quail (1987, hal 16-17) menyebut media belajar elektronik menjadi beragam sistem teknologi, sistem transmisi, sistem miniaturisasi, sistem penyimpanan data serta proses pencarian informasi termasuk sistem menyajikan gambar (memanfaatkan kombinasi teks maupun grafik otomatis secara fleksibel termasuk sistem otorisasi perangkat computer. Inovasi media berbasis digital di mana semua data disimpan dan diproses dengan ragam karakteristik internet, virtual, interaksi digital, simulasi, petampilan teks terpisah, dari fisik, data dapat diekstrak, akses dengan kecepatan maksimal dan mudah direkayasa. Kondisi tersebut memudahkan pengguna saling berkomunikasi dengan penggunayang berbeda dan melibatkan pengguna tersebut mengubah akses gambar maupun teks.

Pengguna memiliki peran dalam budaya media yang ada untuk dapat mengembangkan budaya dengan tetap terjaga makna dalam budaya dengan memanfaatkan media digital yang makin berkembang dan berpariasi. Jenkis (2020) mendeskripsikan proses budaya media dengan memberi pilihan pada masyarakat umum untuk mengambil alih peran sebagai pengguna sekaligus penghasil, harus mampu berkreasi menghadapi konten media dengan memunculkan budaya kontemporer tersendiri dalam usaha merinci dan menemukan makna (meaningfull) pada hasil budaya berbasis teknologi internet ini.

Dalam pemanfaatan digital dalam budaya yang memperhatikan kearifan lokal untuk dapat dikembangkan dan menjadi salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan pandemic yang terjadi. Prasetyo (2019) menjelaskan bahwa kearifan lokal yang dihadapi masyarakat perbatasan di daerah pinggiran menjadi alternatif dalam mencegah wabah pandemi maupun pasca pandemi. Kearifan lokal yang berkembang pada kehidupan sosial menjadi solusi konstruktif jangka panjang bagi persoalan hidup masyarakat Cirebon. Pasca pandemi ditandai dengan melandainya angka masyarakat terdampak covid 19 pada pertengahan tahu 2021. Pemerintah memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai pendekatan kultural. Salah satu masyarakat transisional adalah Masyarakat Kota Cirebon. Masyarakat Cirebon masih memegang teguh adat istiadat yang menjadi falsafah hidup masyarakat misal menghindari beraktivitas di luar rumah pada hari Selasa dan pasaran Kliwon. Dalam kehidupan sosial budaya diteukan tiga hal utama pada keseharian mereka yaitu kesederhanaan, keterbukaan, bersahabat dengan alam serta spirit kemandirian.

Proses pembelajaran IPS di tingkat MTs mengalami banyak perubahan di era pandemi selama kurun waktu 1, 5 tahun ada beberapa tahapan belajar yang dilalui siswa diantaranya pada 6 bulan di awal pandemi siswa diwajibkan belajar dari rumah dengan system daring, diperpanjang lagi hampir satu tahun dengan model daring, 2 bulan belakangan ini siswa melalui kebijakan tatap muka terbatas, siswa melaksanakan *blended learning* dalam atri 50 % pembelajaran on line, 50 % pembelajaran offline dengan system Nomor Induk Siswa ganjil dan genap, pembelajaran dibatasi selama 4 jam yaitu jam 07.00 sampai dengan pukul 11.00. Budaya *e learning* yang muncul adalah: siswa mengenal model LMS, dengan tata cara yang ditetapkan sekolah maupun Kementerian Agama pusat. Kondisi ini memunculkan pola interaksi baru yang berorientasi pada penguatan literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS.

Pembelajaran dengan menggunakan teknologi digital bisa dilakukan sesuai dengan penelitian yang dilakukan Farah bahwa dengan menggunakan metode information search memberikan solusi dengan menerapkan dalam pembelajaran daring pada mata Pelajaran Al- Islam, penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan yang akan memfokuskan pada pembelajaran IPS dengan materi tentang keunggulan dan keterbatasan antar ruang.

Kemajuan teknologi seharusnya dapat mendorong siswa dapat mengembangkan kemampuan literasi digital sesuai dengan penelitian Adila, dkk tentang Pengaruh Literasi Digital terhadap Keterampilan Sosial dalam Pembelajaran IPS pada Peserta Didik Kelas IX SMP Islam Al Azhar 29 Semarang. Melihat aspek literasi digital dalam kompetensi pemanfaatan teknologi, dalam memaknai kredibilitas isi dan sumber literasi berbasis digital. Hasil penelitian menunjukkan literasi digital belum dapat mengarahkan peserta didik untuk dapat memberikan umpan balik terutama pada aspek berkolaborasi dengan teman dalam mencari informasi. Penelitian yang dilakukan memfokuskan pada aspek kearifan lokal yang ada di kota Cirebon berkaitan dengan pembelajaran IPS.

Penggunaan digital dalam pembelajaran belum maksimal dan belum dipahami secara menyeluruh oleh pendidik dan juga siswa dalam pemanfaatannya. Literasi digital perlu ditingkatkan kepada siswa dalam proses pembelajaran agar dapat memanfaatkan Teknologi digital yang berkembang dan mendasari pada kearifan lokal. Dalam penelitian ini akan terfokus pada literasi digital dengan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di MTs kota Cirebon. Dengan tujuan Untuk mengetahui penguatan literasi digital pada pembelajaran IPS di MTs kota Cirebon, untuk memahami kearifan lokal dalam pembelajaran IPS, dan untuk mengetahui penguatan literasi digital berbasis kearifan lokal.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian dengan pendekatan fenomenologi dilakukan secara longitudinal yang mendalam terhadap fenomena pembelajaran pasca pandemik di MTs Kota Cirebon yang dikenal dengan fenomena literasi digital berbasis kearifan lokal dalam

pembelajaran IPS melalui cara-cara yang sistematis dalam melaksanakan pengamatan di MTs Kota Cirebon.

Subyek penelitian merupakan informan yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat menginformasikan data yang dipilih berkaitan dengan tujuan penelitian ini yaitu siswa, kepala sekolah, wakil kurikulum dan guru yang terlibat dalam kegiatan penguatan literasi digital di lingkungan MTs Kota Cirebon. Partisipan dalam penelitian ini adalah sejumlah 90 siswa dari tiga Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang berbeda di Kota Cirebon dengan kriteria 2 (dua) madrasah mencerminkan madrasah yang terletak di pinggiran kota Cirebon yaitu MTs Madinatunnajah dan MTs Salafiyah dan 1 madrasah mencerminkan madrasah di tengah perkotaan Kota Cirebon yaitu MTs Darul Hikam.

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi struktur dengan pihak-pihak terkait terutama siswa, guru, kepala sekolah dan wakil kurikulum serta pihak yang ada di MTs kota Cirebon. Teknik pengumpulan data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini di samping melalui beberapa literatur/ pustaka, statistik kependidikan lokasi penelitian, monografi lokasi penelitian serta observasi partisipasi dan non partisipasi. Metode wawancara dilaksanakan secara terbuka dengan memilih informan kunci. Instrumen wawancara berkaitan dengan proses pembelajaran, pemanfaatan teknologi digital, media pembelajaran, kearifan lokal, serta literasi digital siswa.

Tahap-tahap analisis data dalam riset yang berlangsung di MTs Kota Cirebon dilalui dengan kegiatan pertama membuat batasan secara kasar mengenai fenomena literasi digital berbasis kearifan lokal dijelaskan secara lugas dan rinci, kedua memformulasikan hipotesis guna menjelaskan fenomena literasi digital berbasis kearifan lokal berdasarkan data, penelitian sejenis yang dilakukan peneliti lain dan instuisinya, ketiga melihat fenomena literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS guna mencocokkan fenomena dengan hipotesis, keempat jika hipotesis tidak mampu menjelaskan kasus, memformulasikan kembali hipotesis atau mendefinisikan kembali fenomena literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di madrasah, kelima mencari secara aktif fenomena negative untuk menunjuk bahwa hipotesis tidak terbukti dan keenam, saat fenomena negatif ditemukan maka memformulasikan kembali hipotesis atau mendefinisikan kembali fenomena dan ketujuh adalah melanjutkan sampai hipotesis dapat dibuktikan secara meyakinkan dengan mengamati sejumlah fenomena yang berbeda terkait literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Proses Penguatan Literasi Digital Pada PIPS Di MTs Kota Cirebon**

Digitalisasi pembelajaran sudah berlangsung sejak diberlakukan Kurikulum 2013 namun di awal perjalanannya berlangsung lambat karena tidak banyak tantangan

dalam proses pembelajaran dengan sistem konvensional atau luring. Secara revolusioner, perubahan itu justru muncul pada saat pandemic diantaranya pemanfaatan *zoom cloud meeting*, *google meet*, *jit si*, dalam pertemuan secara tatap maya menggantikan pertemuan tatap muka, sistem pengisian kehadiran, angket, kuesioner melalui *google form* dan soal-soal ujian termasuk *google classroom* pada kegiatan pengelolaan kelas dan penyampaian informasi pembelajaran pada peserta didik (Nurhayati, 2016). Learning management system (LMS) menjadi salah satu solusi dalam memudahkan proses pembelajaran sebab telah tersistematisasi dan menggantikan proses transfer ilmu pengetahuan yang umumnya di laksanakan pada kelas sebagai jaringan lewat web (Marhaeni, 2018).

Glitser (2007) menyebut literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan sebuah informasi dari sumber digital seperti handphone, tablet maupun perangkat komputer. Literasi digital diartikan sebagai bentuk kemampuan dalam memahami, menganalisis termasuk di dalamnya adalah menilai, mengatur sampai mengevaluasi informasi yang terdapat dalam teknologi digital (Ginancar, 2019). Literasi digital bukan hanya dimaknai sebagai kemampuan menggunakan teknologi digital, namun menjadi sebuah sikap dan kemampuan seseorang dalam memberdayakan dan mengakses teknologi digital, berwawasan baru, berkomunikasi dengan orang lain termasuk di dalamnya adalah kemampuan menganalisis dan terdapat tiga komponen didalamnya yaitu: pertama, kompetensi dalam pemanfaatan teknologi, pemaknaan serta penilaian sumber literasi berbasis digital serta penelitian termasuk komunikasi informasi serta pengetahuan tentang literasi digital dengan media yang mampu mengantarkan peserta didik yang memiliki ketrampilan, sikap dan pengetahuan dalam media tersebut (Ahmadi dan Hamidulloh, 2018).

Penguatan literasi digital dalam pembelajaran IPS di MTs Kota Cirebon diawali dengan dasar pertimbangan bahwa pada abad 21 perangkat teknologi yang semakin canggih siapapun mampu mengakses informasi secara mudah dan cepat. Media digital dalam bidang pendidikan sangat membantu penggunaanya dalam hal ini guru maupun siswa untuk saling berinteraksidan berkomunikasi secara personal maupun sosial (Giddens, 2013). Salah satu kunci penguatan literasi digital dalam pembelajaran IPS di MTs adalah minat baca yang tinggi terhadap bahan bacaan yang bermutu, mudah dijangkau melalui pembiasaan membaca dan menulis di kalangan siswa dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Literasi digital dalam pembelajaran IPS di sekolah membantu siswa dalam memperoleh informasi menyangkut materi pembelajaran IPS serta permasalahan sosial. Penguatan literasi digital memiliki fungsi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan serta menerapkan ketrampilan mengakses media digital dalam upaya mendorong *critical thinking*, *creativity* serta *innovative* dalam kegiatan menganalisis evaluasi media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran IPS. Munculnya multimedia dalam pembelajaran IPS memiliki arti penting bukan hanya menjadi bahan penyampaian pembelajaran IPS namun juga melakukan proses adaptasi

dengan karakteristik peserta didik. Multimedia dalam pembelajaran IPS menjadi sarana penyampaian informasi yang diciptakan sejalan dengan tujuan pembelajaran yaitu agar siswa memahami aspek kemaritiman dan perdagangan Cirebon pada masa lalu maupun masa kini. Dalam multimedia ini disalurkan pesan, proses merangsang kemampuan berpikir, menggunakan perasaan, menarik perhatian maupun kemampuan siswa sehingga mampu mendorong keberhasilan proses belajar mengajar (Madona, 2017). Jadi, jika sebelumnya proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru sebatas *transfer of knowledge*, dengan multimedia ini maka siswa menjadi semakin tertarik dengan multimedia yang ditampilkan.

Faktor yang mendorongnya adalah peningkatan kemampuan literasi digital di mana siswa memiliki alat utama dalam melihat serta menginterpretasikan informasi yang berhubungan dengan tema pelajaran yaitu Perdagangan dan Kemaritiman Cirebon. Di sisi lain, dengan dikuasanya aspek teknologi informasi oleh guru yang selanjutnya dikembangkan melalui multimedia pembelajaran secara optimal maka siswa memiliki rasa aman, senang dan nyaman pada saat mengikuti pelajaran IPS (Depdikbud, 2018). Literasi digital dalam pembelajaran IPS tentunya berkaitan erat dengan etika digital yang terdiri atas beberapa item diantaranya bagaimana penggunaan media digital secara aman, etis, tepat serta bertanggung jawab dalam kegiatan penilaian informasi, membaca, menulis secara kritis.

Perlu kerjasama dari beberapa pihak yang bertanggung jawab atas keberlangsungan pendidikan, yaitu pihak sekolah, pihak orang tua atau wali siswa dalam meningkatkan pengawasan yang lebih ketat terhadap siswa pada saat menjalankan media digital. Pihak sekolah dalam hal ini guru sebagai fasilitator utama yang bukan saja mengandalkan sumber belajar yang sudah ada misal: buku ajar namun perlu giat mengkolaborasi dengan sumber belajar lainnya, diantaranya media digital sehingga mengikuti trend pembelajaran di era global (Mulyasa, 2009: 175-179).

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 3 MTs dari total 12 jumlah MTs yang ada di Kota Cirebon, meliputi: MTs Darul Hikam mewakili madrasah di pusat kota, MTs Madinatunnajah dan MTs Salafiyah mewakili madrasah di pinggir kota menggunakan obyek penelitian siswa kelas VIII. Masing-masing sekolah memiliki 3 rombel dengan kisaran siswa sejumlah 90 orang siswa.

Di era pasca pandemi ketiga madrasah tersebut menggunakan layanan teknologi informasi seperti platform *Google Classroom*, *Whatshap*, *Google Meet*, *Zoom Meeting* termasuk *Quizlet* yang mencakup game, quis, game termasuk forum (diskusi), video conference dilakukan evaluasi secara berkala digunakan untuk mengetahui kekurangan siswa sehingga guru dengan cepat segera memperbaiki melalui ketrampilan teknologi yang dimiliki. Pada akhirnya masyarakat pendidikan yang melek literasi digital sangat diperlukan dalam membangun penguatan literasi digital. Penguatan literasi digital bagi guru dan siswa di MTs meliputi penguasaan literasi komunikasi, visual, media, informasi serta jejaring komunikasi.

Kemampuan literasi secara global meliputi semua kegiatan berbicara, menulis, mendengar dan membaca dengan mengenalkan sejak dini pada siswa teknologi

informasi yang menjadi alat utama dalam mencapai progres dari tujuan pendidikan (Marheni, 2018). Upaya mengembangkan kemampuan siswa meliputi tiga ranah pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembelajaran IPS memiliki peran krusial dalam menyiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dengan sikap, nilai, penguasaan pengetahuan membantu memahami permasalahan lingkungan sosial terutama dalam mengambil keputusan dan berpartisipasi pada kepedulian sosial (Madona, 2017).

Salah satu penguatan literasi digital yang dilaksanakan di lokasi penelitian adalah mengintegrasikan literasi digital pada kurikulum Merdeka Belajar di mana guru memasukkan unsur literasi digital selama proses pembelajaran. Bahan bacaan diarahkan pada bahan ajar berbasis digital seperti e book, dengan pedoman bahwa membaca adalah salah satu kebutuhan siswa dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan (Ratu, 2020).

Kegiatan melatih siswa sering dilakukan untuk merangkum hasil belajar melalui media pohon literasi sesungguhnya dilaksanakan dalam file yang dimiliki masing-masing siswa yang tersimpan dalam dokumen. Di sisi lain, guru terus melatih diri untuk memaksimalkan kegiatan belajar mengajar berbasis e learning misalnya memanfaatkan google class room melalui penugasan, penyampaian materi, ujian harian, pengumuman-pengumuman, diskusi on line, review proses belajar mengajar IPS termasuk penginputan nilai melalui pembelajaran yang kondusif, kritis dan aktif (Rusdiana, 2020).

### **Kearifan Lokal Dalam PIPS**

Pada materi kelas 8 bab 3 Keunggulan Dan Keterbatasan Antarruang Pengaruhnya Terhadap Kegiatan Ekonomi, Sosial, Budaya di Indonesia dan ASEAN dipaparkan aspek Ekonomi Maritim dan Kelautan di Cirebon dengan dimensi kearifan lokalnya. Kaitannya dengan Kurikulum Merdeka Belajar, tiga madrasah yang menjadi sampel dalam penelitian ini memasukkan unsur kearifan lokal pada materi bab 3 di kelas VIII yaitu kemaritiman Cirebon melalui media berbasis digital book sheet *Aku Cinta Cirebon* (ACC). Book sheet ACC dapat diakses oleh siswa sehingga mampu meningkatkan rasa bangga dan cinta pada nilai-nilai budaya Cirebon.

Book sheet ACC berisi Historiografi tradisional Cirebon yang dikemas menarik dan mengikuti perkembangan jaman ini menjelaskan pendirian Cirebon sebagai kota yang memiliki konstruksi landscape konstruksi dataran rendah terdiri atas daerah pesisir pantai dan pedalaman subur memiliki model mata pencaharian hasil pertanian di pelabuhan strategis dengan intensitas perdagangan yang padat dengan Bandar niaga menjadikannya sebagai kota pelabuhan ke empat paling besar sesudah Batavia, Surabaya dan Semarang (Kartodirjo, 1993: 32) di samping dikenal sebagai wilayah penghasil gula dan beras. Sejak dahulu kala, Cirebon terintegrasi dengan mata rantai perdagangan internasional yang berimplikasi pada perubahan dan penyesuaian struktur internal masyarakat Cirebon karena interaksi sosial yang terjadi dalam aktivitas perdagangan memunculkan bertemunya nilai-nilai budaya lokal dengan kaum pendatang sehingga

memunculkan pemukiman yang mencerminkan akulturasi budaya lokal dengan kaum pendatang (asing) (Breman, 1986).

Dalam kurun waktu berkepanjangan hal ini memunculkan implikasi terhadap perubahan dan pengembangan sistem pengetahuan, nilai-nilai yang ternyata bukan hanya terjadi pada tingkat bawah namun juga pada level atas sebagaimana munculnya pemukiman untuk orang Arab, India, China bahkan Eropa yang makin menguatkan posisi kota Cirebon yang sebelumnya dikenal sebagai kota agraris beralih sebagai kota industrialis yang Nampak dalam perubahan bentuk fisik kota dengan beragam fasilitas umum pada akhir abad 19 merupakan percepatan perubahan dari masyarakat tradisional agraris menjadi masyarakat industrialis yang mengarah pada pra kapitalisme Jawa (Kuntowijoyo, 2002).

Wilayah pesisir Cirebon dengan fasilitas pelabuhan Muara Jati memiliki letak geografis yang strategis khususnya dari aspek ekonomis yang berimplikasi pada peningkatan aktivitas ekonomi yang terpusat pada pelabuhan sebagaimana tertuang dalam Memori Serah Jabatan 1921-1930 Jawa Barat: CXLIII dalam (Wahid, 2009: 27). Selain Kota Perdagangan dan Pelayaran, Cirebon didukung daerah penunjang (hinterland) yaitu daerah subur yang terletak di bagian barat, utara dan selatandengan dataran tinggi maupun perbukitan. Bagian barat dan berbatasan dengan Indramayu ditanami padi saat hujan dan palawija saat kemarau karena tanah berasal dari bentukan pengeringan sungai Cimanuk yang subur bagi padi namun kurang bagus bagi palawija (Wahid, 2009).

Sungai Cimanuk di bagian utara, Sungai Pekik dan Kesunean di tengah serta Sungai Losari berperan menyuplai air untuk pertanian sekaligus jalur transportasi sebelum transportasi darat dikembangkan. Sampai dengan sebelum akhir abad 19, tanah menjadi bagian dari alat produksi dalam pemenuhan kebutuhan hidup diperkuat era penguasaan wilayah Cirebon oleh koloni Belanda di mana masyarakat diwajibkan menanam tanaman komoditi perdagangan jenis baru namun berdampak besar pada pola pertanian masyarakat karena budidaya tanaman tebu, kopi, tembakau untuk dibudidayakan, dijual dan diekspor ke pasar internasional (Rabani, 2010: 25-27).

Pada awal abad 20 Cirebon dengan luas wilayah 5626km terbagi dalam dua wilayah afdelling, 6 wilayah distrik serta 21 ondersistrik. Pada tahun 1905 Cirebon mempunyai penduduk sejumlah 71.000 jiwa multi etnis terdiri atas 500 etnis Eropa, 1.100 etnis Arab, 3.500 etnis Cina serta 170 etnis Asia Timur dan sisanya pribumi (Effendy, 1994). Peningkatan jumlah penduduk menjadi konsekuensi perubahan mode produksi dengan ragam pilihan profesi berdasar stratifikasi sosial. Peningkatan aktivitas pelayaran dan perdagangan terjadi karena Cirebon mampu mengeksplorasi kemampuan sumber daya alam wilayah industri, perdagangan, pertanian serta perkebunan.

Di sisi lain, ciri kehidupan subsisten masih terjadi pada banyak petani yang lama kelamaan mengalami pergeseran pola hubungan sosial kepada masyarakat yang lebih maju melalui pembukaan lahan kering menjadi lahan basah menempatkan keluarga (sikep) mampu menampung jumlah penghuni (wuwung) (Effendy, 1994). Adeng (1996:

47) menyebut citra Cirebon sebagai Kota Pelabuhan yang menjadi pusat ekonomi, salah satu tempat perdagangan, jalur ekspor dan impor, pintu gerbang masuknya barang-barang ke pedalaman sehingga mudah menerima masuknya pengaruh dari luar. Intensitas perdagangan meningkat melalui hubungan dagang dengan saudagar dari Arab, Cina, Persia dan India termasuk pedagang nusantara yang berniaga di Cirebon.

Perdagangan menggunakan mata uang China menjadi bukti kuatnya hubungan Cirebon dengan China. Selain mata uang China, berlaku pula mata uang Crusados (Portugia), Malaka (Calais) dan Tumya/tail (Jawa). Kearifan lokal yang masih bertahan di Cirebon diantaranya tradisi yang diajarkan oleh unan Gunung Jati berupa petatah petitih atau nasehat dalam nilai ketakwaan dan keyakinan, kedisiplinan, kearifan, kebijakan, kesopanan, tata karma termasuk kehidupan sosial Sulendraningrat (1985). Berikut adalah daftar kearifan lokal yang berhasil dirangkum dalam kegiatan observasi, wawancara dan studi dokumen terkait kegiatan perdagangan dan kemaritiman di Cirebon:

**Tabel 1**

**Petatah Petitih Ketaqwaan dan Keyakinan**

<b>Nomor</b>	<b>Petatah Petitih</b>	<b>Makna</b>
1.	Ingsun titipna tajug lan fakir miskin	Aku titip tajug dan fakir miskin
2.	Yen sembahyang kungsi pucuke panah	Jika salat harus khusus dan tawadhu seperti anak panah yang menancap kuat
3.	Yen puasa den kungsitotaling gundewa	Jika puasa harus kuat seperti tali gondewa
4.	Ibadah kang tetep	
5.	Edia ing Allah	Takutlah kepada Allah
6.	Manah den Syukur ing Allah	Hati harus bersyukur kepada Allah
7.	Kudu ngahekaken pertobat	Banyak banyaklah bertobat

**Tabel 2**

**Petatah Petitih Kearifan dan Kebijakan**

1.	Singkirna sifat kandenwanci	Jauhi sifat yang tidak baik
2.	Duweha sifat kang wanti	Miliki sifat yang baik
3.	Amapesa ing bina batan	Jangan serakah atau berangasan dalam hidup
4.	Angadahna ing perpadu	Jauhi pertengkaran
5.	Aja ilok ngamad kangdurung yakin	Jangan suka mencela sesuatu yang belum jelas kebenarannya

6.	Aja ilok gawe bobat	Jangan suka berbohong
7.	Ing panemu aja gawetingkah	Bila pandai jangan sombong
8.	Kenana ing hajate wong	Kabulkan keinginan orang
9.	Aja dahar yen durung ngeli	Jangan makan sebelum lapar
10.	Aja nginum yen durungnginum	Jangan minum sebelum haus
11.	Aja turu yen durung katekanarif	Jangan tidur sebelum ngantuk
12.	Yen kaya den luhur	Jika kayta harus dermawan
13.	Aja ilok ngijek rarohi ingwong	Jangan suka menghina orang lain
14.	Den bisa megeng ing nafsu	Harus dapat menahan hawa nafsu
15.	Angasana diri	Harus bisa mawas diri
16.	Tepo saliro den adol	Tampilkan prilaku yang baik
17.	Ngoletena diri	Harus bisa mawas diri
18.	Aja akeh kang den pamrih	Jangan banyak mengharapkan pamrih
19.	Den suka wenan lan suka mamberih gelis lipur	Jika bersedih jangan cepat hilang
20.	Gegunem sifat kang pinuji	Miliki sifat terpuji
21.	Aja ilok gawe lara ati ingwong	Jangan suka menyakiti hati orang
22.	Ake lara ati ing wong, naming saking duriat	Jika sering disakiti orang hadapi kecintaan tidak dengan aniaya
23.	Aja ilok gawe kaniaya ing mahluk	Jangan membuat aniaya kepada makhluk lain
24.	Aja ngagungkaken ing salira	Jangan mengagungkan diri sendiri
25.	Aja ujub ria suma takabur	Jangan sombong dan takabur
26.	Aja duwe ati ngunek	Jangan dendam

**Tabel 3**  
**Petatah Petitih Kesopanan dan Tata Karma**

<b>Nomor</b>	<b>Petatah Petitih</b>	<b>Makna</b>
1.	Den hormat ing wong tua	Harus hormat kepada orang tua
2.	Den hormat ing leluhur	Harus hormat kepada leluhur
3.	Hormaten, emanen, mulyaken ing pusaka	Hormat, sayangi dan mulyakan pusaka
4.	Den welas asih ingsapapada	Hendak menyayangi sesame manusia
5.	Mulyaken ing tetamu	Hormati tamu

Salah satu aspek kearifan lokal yang dilaksanakan secara turun temurun adalah nadran yaitu upacara adat akulturasi Hindu dengan Islam yang dilaksanakan dari tahun ke tahun oleh masyarakat setempat bertujuan mensyukuri hasil laut yang melimpah. Nadran atau upacara labuh saji berasal dari nazar mengandung makna pemenuhan janji dengan persembahan sesajen sebagai ritual penghormatan pada nenek moyang agar terlindung dari mara bahaya. dalam melaut, serta tangkapan hasil laut mereka berlimpah pada tahun mendatang.

### **Kemanfaatan Literasi Digital dan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS**

Hasil observasi dan wawancara pada tiga madrasah yang menjadi lokasi penelitian menunjukkan bahwa media elektronik menjadi salah satu media pembelajaran di sekolah penunjang pembelajaran misalnya Cirebon TV dengan siaran acara budaya dan idiom lokal memudahkan audiens memahami berita terutama media elektronik televisi, keunggulan televise lokal ini hanya menggunakan listrik tanpa pulsa dan kuota, dari segi waktu, media elektronik menjangkau masyarakat luas, menyampaikan berita atau informasi secara langsung dari tempat kejadian, mampu menampilkan proses terjadinya suatu peristiwa dan mudah diakses semua pihak. Daya penyampaian dan pengaruhnya sangat kuat karena disajikan dengan bahasa lokal maupun bahasa yang komunikatif, populer karena merupakan kombinasi suara dengan gambar yang bergerak, bahasa Cirebon yang komunikatif dan diterima berbagai kalangan, dengan gambar semua orang dapat memahami makna. Di sisi lain, kelemahan media ini adalah pesan sangat cepat, tidak semua lokasi dapat dijangkau dan tidak bisa diulang.

Radio RRI Cirebon menjadi salah satu media dapat diakses siswa karena menampilkan aspek kearifan lokal misal kegiatan budaya dan bahasa atau dikenal Kabudaya lan Bebasan Cirebon merupakan salah satu media elektronik berbiaya rendah yang dapat dijangkau oleh siapapun, bersifat auditif, lebih bebas dalam penyampaian pesan karena mudah dicerna, mempunyai efek yang lebih kuat dibanding efek visual dengan daya tembus besar, penetrasi area yang luas hingga pesan dapat tersampaikan dalam mengatasi jarak, ruang dan waktu, dapat dijangkau tanpa daya listrik, dapat diakses di area tanpa listrik.

Meski telah mengenalkan media berbasis internet, penggunaan media cetak dalam pembelajaran masih dilakukan karena kelebihanannya yaitu dapat dibaca berulang-ulang sehingga siswa mampu belajar lebih spesifik, lebih mudah menyimpan, mampu menjelaskan hal-hal yang sifatnya kompleks atau rigid dengan harga yang lebih terjangkau. Meskipun demikian, media cetak ini memiliki keterbatasan yaitu tidak secara langsung menyebarkan berita pada siswa, berupa tulisan dengan biaya produksi yang mahal.

Literasi digital dalam pembelajaran IPS di kelas VIII memunculkan ragam metode pembelajaran baru yang membantu guru dalam menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa dalam mewujudkan pembelajaran aktif. Media internet

sangat universal dan mudah diakses siapapun termasuk siswa terutama dalam mencari glosarium atau daftar istilah penting, menjadi referensi yang tepat dalam pengambilan keputusan, siswa mampu memanfaatkan media digital yang direkomendasikan guru dengan materi pembelajaran PIPS yang lebih kreatif dan inovatif.

Penguatan literasi digital ini memiliki sisi lain, dampak negatifnya berupa pergeseran peran guru karena pembelajaran cenderung bersifat individual. Kecanduan pada dunia maya yang berlebihan sehingga berimbas pada aspek psikologis maupun kesehatan. Apatis yang berlebihan akibat sifat individualism di karangan siswa maupun guru. Kendala akses internet sulit dan berbiaya terutama saat berada di rumah. Hal lainnya, pemantauan orang tua dan guru yang lemah memungkinkan terjadi akses negative pada siswa. Solusinya adalah pengawasan yang ketat saat mengakses internet terutama menyangkut durasi waktu dan pemilihan akses digital bagi siswa.

### **Simpulan**

Literasi digital dalam pembelajaran IPS menjadi salah satu pendukung untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik terhadap isu-isu sosial yang terjadi pada masyarakat secara riil time, memunculkan ragam metode pembelajaran baru yang mampu membantu guru dalam menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa dalam mewujudkan pembelajaran aktif. Media internet sangat universal dan mudah diakses siapapun termasuk siswa terutama dalam mencari glosarium atau daftar istilah penting, menjadi referensi yang tepat dalam pengambilan keputusan, siswa mampu memanfaatkan media digital yang direkomendasikan guru dengan materi pembelajaran PIPS yang lebih kreatif dan inovatif.

Secara umum literasi digital yang diterapkan oleh MTs se Kota Cirebon bertujuan meningkatkan budaya membaca, menulis dan mampu menyusun peta konsep dari materi yang sudah dipaparkan oleh guru. Bagi guru, teacher hours atau jam guru dilakukan dengan membuat perangkat pembelajaran berbasis digital, mengikuti pelatihan e-learning, meningkatkan ketrampilan IT, powerpoint plus dan membiasakan pembelajaran berbasis android. Evaluasi penguatan literasi digital dilakukan secara mingguan dengan mereview tugas siswa maupun kinerja guru. Penguatan literasi digital berbasis kearifan lokal dengan cakupan materi kelas 8 bab 3 keunggulan dan keterbatasan antara lingkup pengaruh terhadap kegiatan ekonomi, sosial, budaya di Indonesia dan ASEAN dengan menjelaskan aspek ekonomi kelautan dan kelautan di Cirebon dengan dimensi kearifan lokal yaitu Kebaharian Cirebon melalui media digital berbasis website ILSOSPEDIA (Pedia Ilmu Sosial) adanya penguatan dengan siswa banyak mengakses website ILSOSPEDIA. Situs ILSOSPEDIA dapat diakses oleh siswa sehingga dapat meningkatkan rasa bangga dan cinta terhadap nilai-nilai budaya Cirebon.

## References

- Breman, Jan. (1986). *Penguasaan Tanah dan Tenaga Kerja Jawa di Masa Kolonial*. Jakarta:LP3Es
- Caroline, Lundqvist, etc. (2018). *Physical, Digital, and Hybrid Setups Supporting Card-Based Collaborative Design Ideation*. Conference: the 10th Nordic Conference.
- Depdikbud. (2018). *Strategi Literasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar (Modul Materi Penyegaran Instruktur Kurikulum 2013)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Dirjen Dikdasmen, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Effendy, Khasan. (1994). *Petatah Petitih Sunan Gunung Djati Ditinjau dari Aspek Nilai dan Pendidikan*. Bandung: Indra Prahaste.
- Ekadjati, S. Edi. (2009). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Giddens, A. (2013). *The Consequences of Modernity*. Wiley. <http://books.google.co.id/book?id=SVmJEwWGwAC>
- Gunawan, Ni Made Yeni, Suranti, F. (2020). Variation of Models and Learning Platforms for GProspective Teachers During the Covid-19 Pandemic Period. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(2), 61-70
- Kartodirjo, S. (1984). *Pemberontakan Petani Banten*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Kuntowijoyo. (2002). *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris*. Jakarta: Mata Bangsa
- Madona, A. Sri. (2017). Design of Interactive Multimedia Based IPS Learning Module Using CTL Approach Based on Student Tendency Response in the Use of Learning Module in Grade IV, *ICES 2017*: 627-632.
- Marheni, Anak Agung Istri, Ngurah, I komang Wahyu, Wiguna, I Made Gunanmantha, and Dantes, Nyoman. (2018). Content and Context: A Children's Book to Support Learning in the 2013 Curriculum. *Advances in Social Science, Education, and Humanities Research*, volume 178. 1<sup>st</sup> International Conference of Innovation in Education (ICoIE2018)
- Nurhayati, E.S. (2016). Pengembangan Multimedia Interaktif Materi IPS Berbasis Inquiri kelas V tema sejarah peradaban Indonesia. *Thesis Universitas Negeri Maalang*.
- Ratu, D., Uswatun, A., & Pramudibyanto, H. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19 Pendahuluan. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41-48.
- Rusdi. (2019). Penerapan Strategi Pembelajaran Problem Based Learning Dan Inquiry Learning Pada Mata Pelajaran Pai Di SD Sabilal Muhatdin Dan Mi Al-Furqon Banjarmasin. *Darul Ulum Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 10, 137-149.
- Rusdiana, A., Sulhan, M., Zaenal, I., & Ahmad, A. U. (2020). Penerapan Model POE2WE Berbasis Blended Learning Google Classroom Pada Pembelajaran Masa WFH Pandemi Covid-19. *Digital Library Journal*, 1-10.
- Saksono, Wiji, (1995). Mengisla Siddique, Sharon. 1977. *Relics of the Past? A Sociological ASociological Study of the Sultanates of Cirebon West Java* Disertasi Universitas Bilefield.
- Säljö, R. (2010). Digital tools and challenges to institutional traditions of learning: technologies, social memory and the performative nature of knowledge. *Blackwell Publishing Ltd Journal of Computer Assisted Learning*, 26, 53-64
- Shabrina, Farah. (2020). Pembelajaran Daring Dengan Menggunakan Metode Information Search Mata Pelajaran Al-Islam Di Smp Muhammadiyah 2 Surakarta Pada Kondisi Covid-19.

- Sulendraningrat, Pangeran Sulaema. (1985). *Sejarah Cirebon*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahid, A. (2009). *Bertahan di Tengah Kritis: Komunitas Tionghoa dan Ekonomi Kota Cirebon*. Yogyakarta: Ombak.
- Wertheim, WF. (1999). *Masyarakat Indonesia dalam Transisi: Studi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.